

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Edward B. Taylor, dalam Koentjaraningrat kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan definisi lain menyebutkan bahwa kebudayaan adalah semua, seperangkat sistem gagasan, tindakan, hasil atau benda-benda manusia yang diperoleh dengan cara belajar dalam rangka hidup bermasyarakat dan dimiliki oleh manusia.<sup>1</sup> Kebudayaan memiliki tiga wujud:

1. Gagasan atau ide, norma, nilai, aturan(apa yang dibenak manusia)
2. Tindakan atau perilaku manusia
3. Benda-benda kebudayaan(hal ini yang paling mudah berubah diantara kedua wujud kebudayaan lainnya).<sup>2</sup>

Dari berbagai definisi tentang kebudayaan tersebut maka dapat diperoleh pengertian kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem gagasan atau ide yang terdapat dalam pikiran manusia. Sedangkan perwujudan budaya itu sendiri diciptakan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya, berupa norma-norma, perilaku, bahasa, moral, peralatan hidup, benda-benda kebudayaan, religi, dan segala sesuatu untuk membantu melangsungkan kehidupan yang bermasyarakat.

Kehidupan bermasyarakat menciptakan suatu kebudayaan kolektif, yang kemudian tersebar dan diwariskan secara turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik secara lisan maupun disertai gerak isyarat maupun alat bantu pengingat. Hal itu kemudian disebut juga sebagai folklor.<sup>3</sup> Menurut Jan Harold Brunvand, dalam James Danandjaja (1984: 21) seorang ahli folklor dari AS, folklor di bagi dalam tiga bentuk, yaitu folklor lisan, sebagian lisan dan bukan lisan.

Folklor lisan adalah folklor yang memang bentuknya lisan, folklor sebagian lisan adalah folklor yang merupakan campuran folklor lisan dan bukan lisan,

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Aneka Cipta . hlm 180.

<sup>2</sup> Ibid, 2000: hlm 186-187

<sup>3</sup> James Danandjaja. 1984. *Folklore Indonesia*. Jakarta. Grafiti Pers. hlm 2.

sedangkan folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan.

Salah satu contoh folklor lisan adalah cerita prosa rakyat. Menurut William R. Bascom, yang dipetik oleh Danandjaja, cerita prosa rakyat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu mite, legenda dan dongeng. Mite adalah prosa rakyat yang dianggap pernah terjadi dan dianggap suci oleh yang empunya, legenda hampir sama pengertiannya dengan mite, kejadiannya dianggap pernah terjadi namun tidak dianggap suci.

Sedangkan dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng merupakan cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Dongeng diceritakan untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) atau bahkan sindiran.<sup>4</sup>

Anti Aarne dan Smith Thompson dalam James Danandjaja (1984: 86) membagi jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar, yakni:

#### 1. Dongeng binatang (*animal tales*)

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi oleh binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (reptilia), ikan dan serangga. Binatang-binatang ini dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.<sup>5</sup>

Contoh dongeng binatang yang terkenal adalah dongeng tentang *Si Kancil*. Dongeng *Si Kancil* ini bahkan pernah diteliti oleh sarjana-sarjana dari Belanda antara lain J.L.A Brandes. Di dalam karangannya yang berjudul *Dwerghert-verhalen uit den Archipel, Javaaneche Verhalen De Serat Saloka Darma* (1903), B.C Humme, hasil penelitiannya adalah artikel yang berjudul *Javaansche Spookjes* (1883), W. Palmer van den Broek yang meneliti hewan-hewan Jawa dengan menggunakan *Serat Kancil* yang diterbitkan G.C.T van Dorpen Co..Semarang (1878), H. Kern dalam artikelnya yang berjudul *Losse Aanttekeningen op het Boek van den Kancil* (1880). Artikel ini sebenarnya hanya merupakan pembicaraan buku karangan dari Dr. W. Palmer van den Broek yang mengulas buku *Serat Kancil* (1878)<sup>6</sup>

#### 2. Dongeng biasa (*ordinary tales*)

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seorang (Danandjaja. 1984:98). Dongeng biasa banyak yang mempunyai kesamaan cerita maupun tema tidak hanya di

<sup>4</sup> Ibid. 1984: hlm 83.

<sup>5</sup> Ibid. 1984: hlm 86.

<sup>6</sup> Ibid. 1984: hlm 87.

Indonesia namun juga di luar negeri. Misalnya *Cinderella* dengan dongeng *Ande-ande Lumut*, dan kisah *Bawang Merah dan Bawang Putih*, *Oedipus* dengan *Sang Kuriang*, dan *Watu Gunung*.

### 3. Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*)

Lelucon dan anekdot adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga menimbulkan tawa bagi orang yang mendengarnya maupun yang menceritakannya (Danandjaja. 1984:117).

### 4. Dongeng berumus (*formula tales*)

Salah satu karya sastra bergenre dongeng di Jawa adalah *Dongeng Si Bagus* (selanjutnya disebut DSB) yang ditulis oleh R. Ng. Pujahardja. Sebagai seorang penulis, R. Ng. Pujahardja adalah salah satu penulis naskah yang cukup produktif di zamannya. Dalam penelusuran di Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia, ditemukan sepuluh (10) karya R. Ng. Pujahardja yang berbentuk cerita/ ajaran. Antara lain sebagai berikut: *Panithikan* (Surakarta, 1911), *Serat Jantra Entra* (1913), *Niti Karsa lan Niti Laksana* (Batavia, 1913), *Serat Jampi Susah* (Surakarta, 1918), *Serat Sangu Gesang* (Kediri, 1924), *Serat Kapracayan* (Kediri, 1926), *Daya Prabawa* (Kediri, 1926), *Serat Datarasa* (Surakarta, 1927), *Kembar Mayang* (Surakarta, 1927).

#### 1. *Panithikan* (Surakarta, 1911)

*Serat Panithikan* merupakan cerita roman moral tentang *thithikan* dan anjing ajaib serta petualangan Suraya. Teks ini berisi kisah seorang *juru tenung* memberi nasihat kepada seorang prajurit. Prajurit tersebut kemudian berhasil mendapatkan materi yang berlebihan. Keadaan tersebut membuat prajurit itu kehilangan kendali atas dirinya dan mengembangkan nafsu angkara sehingga lupa akan keluarganya. Ia dapat berkumpul lagi dengan keluarganya atas bantuan Kyai Jagungaring dari Gunung Serang.<sup>7</sup>

#### 2. *Serat Jantra Entra* (1913)

*Jantra Entra* merupakan sastra roman atau novel bahasa Jawa yang dikarang oleh R. Pujaharja pada tahun 1913. Pada *Purwaka* isi cerita dijelaskan sebagai berikut: '*nyariyosaken lalampahanipun Jaka Mursit, inggih punika satunggaling lare ingkang padhang manahipun, jalaran saking mituhu dhateng piwulang ingkang prayogi. Isinipun: (1) Panggaotan; (2)*

<sup>7</sup> Ibid. hlm 243

*Kajuliganing dagang; (3) Kageman; (4) Pratikeling dagang; (5) Watakipun tiyang dagang; (6) Karibedanipun; (7) Kabingahanipun*'.<sup>8</sup>

(terjemahan: bercerita tentang Jaka Mursit, seorang anak yang terang hatinya karena patuh pada ajaran yang baik berisi tentang (1) pekerjaan, (2) kecurangan dalam berdagang, (3) 'pegangan', (4) jalannya perdagangan, (5) sifat-sifat orang yang erdagang, (6) kerepotannya, (7) kesenangannya.)

### 3. *Primbon Candrawarna* (Surakarta, 1927)

Naskah ini memuat semacam *katurangganing manungsa* yang dihubungkan dengan sifat baik dan buruk yang dimiliki oleh manusia tertentu. Menurut kepada yang tertera pada halaman 1, ilmu yang dipaparkan dalam naskah ini merupakan *tilaranipun para linangkung ing jaman kina*.<sup>9</sup>

### 4. *Serat Wicara Satunggal* (Surakarta, 1911)

Naskah ini berisi dua teks, yaitu: *Serat Bicara Satunggal*, berisi makna kata-kata Jawa dan arti *panambang* –an (akhiran -an); dan serat *nitileksana*, berupa cerita yang mengandung nasehat tentang cara hidup yang baik.<sup>10</sup>

### 5. *Serat Cipta Lumaksa* (Surakarta, 1923)

Teks berisi mengenai ajaran mencapai kebahagiaan hidup di dunia yaitu dengan menjalankan *laku*, seperti mengenali *jejering manungsa* (manusia), *lampah sregep, temen, betah luwe, betah melek*, gaib, serta *kawicaksanan*<sup>11</sup>

### 6. *Serat Mardipracaya* (Surakarta, 1923)

Keterrangan kepercayaan tentang gaib, membahas: *liripun pracaya, wontenipun Pangeran, malaekat, nabi Duta, kitab Kur'an, swarga, naraka*, dan sebagainya. Tujuan pembuatan teks ini, menurut penulis yaitu: *ing pangangkah nedya damel margi lampah ing pamikir tumrap kawruh kabatosan, kenginga kangge nglandhepi pakon pangraos sarta mantogaken*

<sup>8</sup> Ibid. hlm 233

<sup>9</sup> Ibid hlm 675-676

<sup>10</sup> Ibid hlm 680

<sup>11</sup> Ibid hlm 681

*pamanggeh punapa dene nyantosaken anteping tekat ingkang dhateng kautaman.*<sup>12</sup>

7. *Purwakarana* (Surakarta, 1923)

Naskah ini berisi dua teks. Teks pertama membicarakan persoalan kehidupan manusia di dunia sampai di alam *padelahan, wasana* (akherat). Teks kedua berisi tentang *ngelmu pengasih*, membicarakan tentang pembacaan mantra *aji pengasih* dengan harapan apabila mantra itu dilakukan dengan sepenuh hati, maka apa yang dicita-citakan akan terkabul.<sup>13</sup>

8. *Wontenipun Pangeran* (Surakarta, 1922)

Teks naskah ini membahas tentang *wontenipun Pangeran*, kekuasaannya, keluhurannya, kemuliaannya, kesuciannya, keabadiannya, dan keadilannya serta membahas tentang *pambukaning manah*.<sup>14</sup>

9. *Kembar Mayang* (Surakarta, 1927)

Naskah ini terdiri dari beberapa teks ajaran, di antaranya adalah *Serat Karakara, Serat Kembar Mayang, Serat Paripurna, Bojakrama, Serat Sasmitaning Sasrawungan, dan Serat Tapabrata*. Akan tetapi, bahasan dalam teks-teks yang termuat dalam *Kembar Mayang* itu merupakan bahasan yang tidak selesai. Katalog naskah FSUI menyebutkan bahwa ada kemungkinan teks-teks yang termuat dalam *Kembar Mayang* masih merupakan konsep yang belum sepenuhnya final karena banyaknya coretan, catatan perbaikan, dan catatan tambahan lainnya.<sup>15</sup>

10. *Serat Pamular saha Serat Bramatisara* (Surakarta, 1921)

Naskah ini berisi dua teks, yaitu *Serat Pamular* dan *Serat Bramatisara*, keduanya merupakan teks didaktik, menjabarkan moral Jawa berkenaan

<sup>12</sup> Ibid hlm 689-690

<sup>13</sup> Ibid hlm 712

<sup>14</sup> Ibid hlm 771

<sup>15</sup> Ibid hlm 688

dengan fungsi dan penggunaan kekuatan-kekuatan yang ada di dalam diri manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia.<sup>16</sup>

DSB yang ditulis R. Ng. Pujahardja pada tahun 1914 di Surakarta telah dialih aksara kan oleh staf Pigeaud di Jogjakarta pada tahun 1937. Naskah ini berkisah tentang seorang anak yang bernama Bagus yang ingin belajar mengerti peribahasa Jawa, antara lain *Nglugas-raga* dan *Ngaru-napung*. Dia disuruh ayahnya untuk menimba ilmu pada Raden Rangga Wangsarahardja di Mangkunagaran.

Dari beberapa karya dari R. Ng. Pujahardja yang telah disebutkan di atas, terdapat 3 teks yang hampir sama dengan DSB, baik dari segi bentuknya maupun muatan moralnya, yaitu *Panithikan*, *Serat Jantra Entra*, *Serat Pamular saha Bramatisara*. Dari pembagian jenis dongeng yang dilakukan Anti Aarne dan Smith Thompson dalam James Danandjaja (1984: 86), maka DSB termasuk ke dalam jenis dongeng biasa, karena peran-peran dalam DSB ditokohkan oleh manusia. Sebagai jenis dongeng yang termasuk golongan dongeng biasa, DSB mempunyai keunikan yaitu tidak mempunyai kesamaan atau kemiripan cerita dengan dongeng-dongeng lain, tidak seperti halnya dengan dongeng-dongeng lain yang tergolong dalam jenis dongeng biasa yang mempunyai kesamaan atau kemiripan dengan dongeng-dongeng lainnya. Hal ini membuktikan bahwa DSB adalah murni buah pemikiran dari orang Jawa yang masih murni, belum terkontaminasi pihak luar. Dan jika dibandingkan dengan teks-teks tulisan R. Ng. Pujaharja yang tersebut diatas, teks DSB mempunyai keunggulan yang membuat saya memilih teks DSB sebagai obyek penelitian yaitu:

1. Teks ini belum pernah diteliti sebelumnya.
2. Sebagai teks yang bergenre dongeng, keistimewaan teks DSB adalah bahwa unsur-unsur pembangun cerita dalam teks ini juga mengandung ajaran moral yang dapat berdiri sendiri. Unsur-unsur pembangun yang dimaksud disini adalah tokoh, termasuk didalamnya keteladanan tokoh, dan peristiwa fungsional (peristiwa yang membangun cerita dari awal sampai akhir cerita).
3. Tokoh dalam DSB merupakan tokoh manusia yang menyampaikan ajaran moral menjadi lebih mudah diterima oleh pendengarnya yang sebagian besar adalah anak-anak jika dibandingkan dengan dongeng binatang yang membuat anak-anak berimajinasi bahwa hewan dapat berbicara.

---

<sup>16</sup> Ibid hlm 242

Dalam penelitian ini aspek utama yang akan diteliti adalah ajaran moral dalam DSB. James Danandjaja dalam bukunya *Folklore Indonesia* (1984:83) menyatakan bahwa dongeng merupakan cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Dongeng diceritakan untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) atau bahkan sindiran. Moral dari segi etimologi kata moral berasal dari kata Latin *mos* (sing) *mores* (Pl) yang berarti tata cara, adat istiadat, kebiasaan atau tingkah laku. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1939: 754) menyebutkan arti kata moral adalah (ajaran tentang) baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban dan sebagainya). Dalam buku Pendidikan, Moral, dan Ilmu Jiwa Jawa disebutkan:

Moral adalah seluruh tatanan atau ukuran yang mengatur tingkah laku, perbuatan dan kebiasaan manusia yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat yang bersangkutan. Baik dan buruk bagi orang satu dan yang lain ada kalanya tidak sama. Oleh karena itu masyarakat memberikan pedoman pokok tingkah laku, kebiasaan dan perbuatan yang telah disetujui dan dianggap baik oleh seluruh anggota masyarakat itu (Soedarsono, dkk, hal 22-23).

Sedangkan menurut Franz Magnis-Suseno, moral adalah tolak ukur untuk menentukan benar salahnya sikap tindakan manusia dilihat dari segala baik buruknya manusia bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.<sup>17</sup>

Buku-buku karya R. Ng. Pujahardja telah disebutkan di atas sebagian besar berisi ajaran tentang moral, mistik, dan religi, sedangkan sebagian yang lain merupakan cerita (novel) yang masih tetap menampilkan segi edukatif/didaktif.<sup>18</sup> Namun dalam DSB, ajaran moral yang terkandung memiliki keistimewaan jika dibandingkan dengan dongeng-dongeng Jawa yang lain, antara lain:

1. Seperti yang telah disebutkan pada poin sebelumnya bahwa dalam DSB unsur-unsur pembangun cerita, salah satunya adalah tokoh, mengandung ajaran moral yang tercermin dari keteladanan tokoh dan aktivitas sosial (sikap dan tindakan) tokoh. Misalkan pada tokoh K.G.P.A.A mangkunegara IV yang membeli segala macam tanaman hias (*kembang*) yang mengandung ajaran moral di dalamnya.
2. Tidak seperti dongeng lainnya yang hanya menyampaikan satu ajaran inti dalam ceritanya, DSB yang merupakan dongeng Jawa mempunyai berbagai

<sup>17</sup> Magnis, suseno Franz. 1987. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 19

<sup>18</sup> Behrend, T.E dan Titik Pudjiastuti. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hlm 33

ajaran moral yang tidak hanya merupakan moral Jawa namun juga mengandung ajaran moral dari Barat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dongeng diceritakan untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) atau bahkan sindiran. Dari penjelasan tersebut, muncul pertanyaan apa sajakah nilai moral yang terkandung dalam teks DSB?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ditulis untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul di atas. Maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja nilai moral yang terkandung dalam teks DSB.

## 1.4 Metodologi dan Teori Penelitian

Ada beberapa metode yang akan digunakan untuk melakukan penelitian ini. Metode-metode itu antara lain adalah sebagai berikut;

### 1. Metode kualitatif

Bodgan dan Taylor<sup>19</sup> mendefinisikan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Selain itu, tujuan dari penulisan deskriptif adalah mendeskripsikan apa-apa yang saat ada dalam teks ini, yang selanjutnya membutuhkan upaya untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam teks sehingga dapat dikaitkan dengan kehidupan sekarang.

### 2. Interpretasi

Metode ini dirasa perlu mengingat sumber objek dari penelitian adalah teks prosa yang tidak terlalu gamblang mengungkapkan makna. Banyak makna yang tidak tersurat. Jadi untuk mengungkap makna yang tersembunyi tersebut, membutuhkan interpretasi dari peneliti.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya. Unsur intrinsik sebuah karya adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut membangun cerita. Kepaduan

<sup>19</sup> Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 1993:3

antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah karya berwujud. (Nurgiyantoro, 1994: 23)

Teori yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teori Hermeneutik yang dikemukakan oleh Dilthey dan Scheleimacher yang kemudian dikutip oleh A. Teew dalam bukunya yang berjudul *Sastra dan Ilmu Sastra*:

Hermeneutik adalah ilmu atau keahlian dalam menginterpretasikan karya sastra dan ungkapan bahasa dan arti yang lebih luas menurut maksudnya. Proses penafsiran, kalau dipikirkan baik-baik, selalu menghadapi kesulitan metodis: kalau benar anasir-anasir serta bagian-bagian teks tertentu baru dan hanya mendapat makna yang sepenuhnya dan sebenarnya dalam keseluruhan karya itu, sedangkan sebaliknya keseluruhan karya dibina maknanya atas dasar makna anasir-anasir dan bagian-bagiannya, di mana kah interpretasi harus kita mulai? Kita seolah-olah menghadapi lingkaran setan, yang tidak memungkinkan kita luput darinya: interpretasi keseluruhannya tidak dapat dimulai tanpa pemahaman bagian-bagiannya, tetapi interpretasi bagian mengandaikan lebih dahulu pemahaman keseluruhan karya itu. (Teew, 2003: 102)

### 1.5 Objek Penelitian

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, terdapat 4 buah naskah yang mengandung teks DSB yang tersimpan di ruang naskah perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Depok. Naskah-naskah tersebut telah dicatat dan diperikan dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, dalam kategori teks cerita lain-lain dengan kode sebagai berikut:

1. CL. 41 A 26. 04a (selanjutnya disebut naskah A)
2. CL. 41a A 26. 04b (selanjutnya disebut naskah B)
3. CL. 41a A 26. 04c (selanjutnya disebut naskah C)
4. CL. 41a A 26. 04d (selanjutnya disebut naskah D)

Sedangkan deskripsi naskahnya adalah sebagai berikut:

Naskah A ditulis dalam bentuk prosa dan ditulis dengan aksara Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa. Naskah ini terdiri atas 23 halaman dimana terdapat 24 baris per halamannya. Naskah ini berukuran 21X16,5 cm. Naskah ini ditulis diatas buku tulis. Naskah ini telah di-mikrofilm-kan dengan kode rol 139. 10. Naskah ini dikarang oleh R. Ng. Pujahardja pada tahun 1914 di Surakarta. Naskah A ini telah dialih aksarakan oleh staf Pigeaud di Jogjakarta pada tahun 1937. Naskah ini bercerita tentang keinginan seorang anak yang bernama Bagus yang ingin belajar tentang

*paribasa* (Jawa). Oleh orang tuanya, dia disuruh untuk belajar kepada orang yang ahli dalam *paribasa* yaitu Raden Rangga Wangsaharja (abdi dalem Kanjeng Pangeran Arya Gandasubrata di Mangkunegaran). Bagus menanyakan peribahasa *Nglugas-Raga* dan *Ngaru-ngapung* kepada Wangsaharja. Dan kemudian dijawab serta dijelaskan sejarah peribahasa tersebut.

Naskah B, C, dan D merupakan alih aksara dari naskah A, jadi isi dari naskah B, C, dan D adalah sama karena merupakan salinan. Naskah B ditulis dalam bentuk prosa dan ditulis dengan aksara Latin dengan menggunakan bahasa Jawa. Naskah ini terdiri atas 13 halaman dimana terdapat 20 sampai 32 baris per halamannya. Naskah ini berukuran 34,5X22 cm. Naskah ini ditulis diatas kertas HVS. Naskah ini telah dimikrofilm-kan dengan kode rol 139.11. Museum Sonobudoyo (MSB) seharusnya memiliki satu salinan keempat, namun kini tidak ditemukan dalam koleksi MSB.

Kondisi semua naskah DSB masih bagus. Dan yang menjadi objek penelitian ini adalah naskah B, karena aksara naskah ini sudah dialih aksarakan menjadi aksara latin oleh staf Pigeaud. Naskah DSB memang sudah dialih aksarakan dan isi semua naskah hasil alih aksara adalah sama, maka tidak ada bedanya mengambil satu naskah manapun untuk dijadikan objek penelitian ini.

## 1.6 Penelitian Terdahulu

DSB merupakan sebuah naskah dongeng yang mengandung ajaran-ajaran moral di dalamnya, namun sayang sekali, walaupun begitu, DSB kurang populer jika dibandingkan dengan naskah-naskah dongeng lainnya. Hal ini terbukti berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, belum ada satupun penelitian yang menjadikan DSB sebagai sumber penelitian. Maka penelitian yang berjudul *Aspek Moral dalam Dongeng Si Bagus* ini merupakan penelitian pertama terhadap naskah DSB.

Namun untuk penelitian terhadap naskah dongeng atau cerita anak, seperti yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, dari kalangan sarjana-sarjana dari Belanda sudah banyak yang meneliti naskah dongeng yaitu dongeng tentang kancil. Tidak hanya para sarjana dari Belanda, berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, setidaknya terdapat enam penelitian tentang naskah dongeng dan cerita anak, antara lain:

1. *Analisis Koherensi dan Kohesi dalam wacana: Studi kasus Pada wacana fiksi Dongeng sato kewan* yang merupakan skripsi karangan Iaanatul Choriyah

Universitas Indonesia

(2006). Penelitian dalam bidang linguistik ini menjelaskan hasil penelitian mengenai koherensi dan kohesi dalam membentuk keutuhan wacana dalam *Dunia Sato Kewan*, karena keutuhan cerita mempengaruhi keberhasilan penyampaian informasi dalam suatu wacana. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui penanda formal koherensi dan kohesi yang menciptakan keutuhan pada sebuah wacana.

2. *Tema dan Amanat dalam bacaan anak-anak berbahasa Jawa terbitan Balai Pustaka 1920-1930*. Skripsi yang disusun oleh Nurlita Damayanti (1992) ini meneliti tema dan amanat dalam bacaan anak-anak berbahasa Jawa yang diterbitkan oleh Balai Pustaka selama kurun waktu sepuluh tahun (1920-1930). Peneliti melakukan penelitian terhadap 43 cerita bacaan anak-anak yang berbahasa Jawa. Dari ke-43 cerita tersebut tema dan amanat digolongkan menjadi tiga bagian besar yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, sosial dan alam.

3. *Pesan Moral dalam Fabel Terbitan Balai Poestaka Tahun 1939* disusun oleh Farah Fauzia (2000). Dalam penelitian ini memakai fabel yang berjudul *Piet Pon Bles* karangan Kusrin. Seperti yang tertulis sebagai judul, penulisan penelitian ini mencoba mencari pesan moral dalam fabel *Piet Pon Bles*.

4. *Serat Kancil Saloka Darma: Sebuah Perbandingan Motif Ajaran Teks Ajaran Kenyong kepada Kancil dengan Motif Ajaran di dalam, Serat: Wedhatama, Cabolek, Wirid* disusun oleh Abing Ganefara (1990). Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk menganalisa ajaran *Kenyong* kepada *Kancil* di dalam *Serat Kancil Saloka Darma* dengan merekonstruksikan motif-motif ajaran teks tersebut dan mensejajarkan dengan motif ajaran yang serupa di dalam *Serat Cabolek* (motif ajaran *Bima Suci*-nya), *Serat Wedhatama* dan *Serat Wirid*.

5. *Analisis Nilai Moral Serat Kancil Salokadarma* disusun oleh Setyowati (2006). Penelitian ini membahas tentang nilai moral yang terkandung dalam *Serat Kancil Salokadarma*. Hasil analisis dari penelitian ini menemukan nilai rukun dan hormat yang termasuk nilai *kejawen* pada *Serat Kancil Saloka Darma*.

6. *Unsur-unsur Ajaran dalam Naskah Serat Buntas* disusun oleh Diah Surapati (2000). Hasil analisis dari penelitian ini menemukan dua bagian besar ajaran antara lain ajaran didaktis dan ajaran moral.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian akan ditulis dalam empat bab, dimana rincian tiap babnya adalah sebagai berikut:

#### Bab I

Memuat bab Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Metode dan Landasan Teori, Penelitian Terdahulu serta Sistematika Penulisan.

#### Bab II

Memuat tentang Identifikasi Objek Penelitian, yaitu Teks DSB, meliputi Deskripsi naskah DSB, Sinopsis, Tokoh-tokoh dalam DSB serta Makna *Kembang*.

#### Bab III

Memuat tentang Analisis Masalah penelitian yaitu ajaran moral yang terkandung dalam teks DSB serta relevansinya di masa kini.

#### Bab IV

Memuat kesimpulan akhir dari penelitian.